

**DAMPAK SOSIAL KONVERSI AGAMA DARI BUDDHA KE ISLAM DI  
DUSUN MUNGANG DESA TANJUNGANOM KECAMATAN KEPIL  
KABUPATEN WONOSOBO**



Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Sosiologi

Disusun Oleh:

Alam Suprayogi

NIM. 12720025

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alam Suprayogi

NIM : 12720025

Program Studi : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini, tidak terdapat plagiaris dari hasil karya atau penelitian orang lain. Skripsi ini adalah asli hasil penelitian saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, agar dapat diketahui oleh penguji dan semua pihak.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 12 Februari 2018

Yang menyatakan



Alam Suprayogi

NIM: 12720025

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr,Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Alam Suprayogi

NIM : 12720025

Prodi : Sosiologi

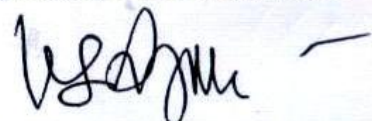
Judul : Dampak Sosial Konversi Agama dari Buddha ke Islam di Dusun Munggang Desa Tanjunganom Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo.

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana strata satu sosial.

Harapan saya semoga saudara tersebut agar segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosah. Demikian atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Yogyakarta, 12 Februari 2018



Dr. Yayan Suryana, M. Ag

NIP: 19701013 199803 1 008





## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-151/Un.02/DSH/PP.00.9/05/2018

Tugas Akhir dengan judul : DAMPAK SOSIAL KONVERSI AGAMA DARI BUDDHA KE ISLAM DI DUSUN MUNGANG DESA TANJUNGANOM KECAMATAN KEPIL KABUPATEN WONOSOBO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALAM SUPRAYOGI  
Nomor Induk Mahasiswa : 12720025  
Telah diujikan pada : Selasa, 24 April 2018  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Yayan Suryana, M.Ag  
NIP. 19701013 199803 1 008

Penguji I

Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D  
NIP. 19751118 200801 1 013

Penguji II

Drs. Musa, M.Si  
NIP. 19620912 199203 1 001

Yogyakarta, 24 April 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
NIP. 19680416 199503 1 004

### Motto

*“Situasi yang lebih buruk dari tidak tahu apa-apa adalah merasa tahu segalanya. Maka ketahuilah diri sendiri sebelum tahu banyak hal di luar diri kita”*

&

*“Jika disiplin ilmu yang kita pelajari tidak mengantarkan pada suatu pekerjaan, maka sebaiknya kitalah yang membawanya ke tempat dimanapun kita akan bekerja”*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan taufiq serta hidayah-Nya. Berkat izin dan ridho-Nya penulis mampu menyelesaikan penelitian ini. Shalawat serta salam semoga terlimpah pada Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita diakui sebagai umatnya. Tidak lupa salam ta'dzim penulis sampaikan pada keluarganya, para sahabat dan thabi'in, serta seluruh umat Islam yang senantiasa mengikuti sunnahnya.

Berbagai rintangan dalam sebuah perjuangan adalah keniscayaan, termasuk dalam penyusunan skripsi ini. Namun berkat keterlibatan dan dukungan dari berbagai pihak, kendala-kendala yang mengiringi dapat diatasi. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
2. Bapak Achmad Zaninal Arifin, M.A., Ph.D, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
3. Bapak Dr. Yayan Suryana. M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Akademik dan juga Dosen Pembimbing Skripsi yang penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan dan arahan untuk selesainya skripsi ini.
4. Segenap Dosen Program Studi Sosiologi beserta jajaran staf Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ayahku dan Ibuku tercinta, Sidi dan Wahni. Atas doa yang selalu mengiringi dalam perjuanganku selama ini, serta keikhlasan Ayah dan

Ibu bekerja sepanjang hari demi menghidupi anak-anakmu yang belum bisa mandiri. Maafkan anakmu ini jika tidak bisa lulus tepat waktu karena sesuatu yang tentu Ayah dan Ibu sudah tahu.

6. Saudara-saudaraku, Kang Slamet Wahyudi, Wakhidatun Janah dan Martiyani Rahayu. Terima kasih atas kekeluargaan yang kita jalani selama ini.
7. Paman dan Bibi, Bapak Uun dan Ibu Uning. Terimakasih atas tumpangan tempat tinggal, perhatian, dan kasih sayang yang begitu tulus. Sungguh, Paman dan Bibi telah berperan sebagai orang tua yang kedua saya selama di Jogja. Maaf jika selama ini saya begitu sering “ngrepoti”
8. Kawan-kawan seperjuangan Program Studi Sosiologi angkatan 2012.
9. Teman-teman Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Komisariat Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
10. Teman-teman kerja, baik sejak penulis belum kuliah, selama kuliah dan teman-teman kerja saat ini.
11. Masyarakat Dusun Munggang yang telah memberikan informasi dengan terbuka dan komunikatif sehingga memudahkan penulis menyelesaikan penelitian ini
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang turut berjasa dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, kekurangan masih mudah ditemukan di setiap halaman. Namun penulis bersyukur karena bisa menyelesaikan skripsi ini.

Yogyakarta, 12 Februari 2018

Penulis

Alam Suprayogi  
NIM. 12720025





## Daftar Isi

COVER .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iii
SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....	iv
MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
ABSTRAK .....	xi
<b>BAB I Pendahuluan.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Kerangka Teri .....	17
G. Metode Penelitian .....	23
H. Sistematika Pembahasan .....	27
<b>BAB II Seting Lokasi Penelitian .....</b>	<b>29</b>
A. Gambaran Umum Desa Tanjunganom .....	30
B. Gambaran Umum Dusun Munggang.....	32
1. Kondisi Sosial Budaya .....	33
2. Kondisi Ekonomi .....	37
3. Tingkat Pendidikan .....	40
4. Dimensi Politik .....	42
5. Kehidupan Keagamaan .....	44
C. Profil Informan .....	47

<b>BAB III Konversi Agama di Dusun Munggang.....</b>	<b>54</b>
A. Masuknya Agama Buddha di Dusun Munggang.....	57
1. Bentuk Keagamaan dan Masuknya Agama Buddha di Dusun Munggang.....	60
2. Kondisi Ekonomi dan Konversi Agama .....	64
3. Tokoh agama dan konversi agama.....	68
B. Kehidupan Sosial di Dusun Munggang (Pasca Masuknya Agama Buddha).....	71
1. Munculnya Perasaan Tidak Nyaman .....	76
2. Kurangnya Pembinaan Umat Buddha.....	79
C. Konversi Agama Dari Buddha Menjadi Islam .....	81
1. Peran Pemerintah Dan Solusi Penyelesain Masalah.....	86
2. Pengakuan Pelaku Konversi Agama.....	88
3. Proses Konversi Agama.....	94
D. Kehidupan Sosial Keagamaan Pasca Konversi Agama.....	101
<b>BAB IV Dampak Sosial Konversi Agama: Antara Integrasi dan Disintegrasi Sosial di Masyarakat .....</b>	<b>111</b>
A. Makna Agama Bagi Individu dan Masyarakat di Dusun Munggang .....	116
1. Agama Bagi Masyarakat.....	118
2. Agama Bagi Pelaku Konversi.....	128
B. Konversi Agama dan Tindakan Sosial Keagamaan Individu di Masyarakat .....	142
C. Dampak Sosial Konversi Agama di Dusun Munggang.....	154
1. Dampak Langsung .....	156
2. Dampak Tidak Langsung.....	159
<b>BAB V Penutup.....</b>	<b>166</b>
1. Kesimpulan .....	166
2. Saran-saran.....	170
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>172</b>

**Lampiran-lampiran**

## ABSTRAK

Berbagai pengakuan orang yang masuk Islam kebanyakan menyatakan sebagai *hidayah*. Namun proses konversi yang dianggap sebagai *hidayah* tersebut sebenarnya dapat dijelaskan secara ilmiah. Setidaknya, dari perspektif sosiologis terdapat sebab yang melatarbelakangi dan tujuan yang hendak dicapai seseorang melakukan konversi. Pemahaman tentang konversi agama sebagai sebuah *hidayah* tentunya tidak bisa disalahkan, karena secara subjektif memang banyak yang meyakinkannya. Akan tetapi memahami fenomena konversi agama yang lebih mengedepankan aspek spiritual tentunya akan menghasilkan kesimpulan yang kurang memuaskan pada aspek sosial. Maka dari itu, dibutuhkan pemahaman agama sebagai sebuah fenomena sosial, sekaligus memahami agama dalam masyarakat melalui gejala keagamaan yang terjadi didalamnya.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah tentang motif sebab dan motif tujuan, serta proses dan dampak sosialnya. Konversi agama dari Buddha ke Islam di Dusun Munggang merupakan kekonversi yang terjadi kedua kalinya setelah sebelumnya terjadi konversi dari Islam ke Buddha oleh para pelaku yang sama. Konversi agama dari Buddha ke Islam ini juga konversi secara massal, tentunya hal ini berbeda dengan konversi agama yang terjadi secara individu. Maka sebelum berbicara tentang dampak sosial, penulis terlebih dahulu membahas konversi agama sebagai sebuah tindakan sosial sebagaimana menurut Max Weber, tindakan sosial adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Selain itu, penelitian ini berusaha mengungkap tentang makna subjektif dan makna objektif agama, serta bagaimana hubungan keduanya. Maka dalam penelitian ini kita akan memahami bahwa dalam berpindah agama, pelaku tidak sekedar melaksanakan, tapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini mengarah pada suatu tindakan bermotif sebab dan tujuan yang hendak dicapai, oleh Alfred Schutz dalam teori fenomenologi intersubjektivitasnya, tindakan tersebut disebut *because of motive* dan *in order to motive*. Adapun untuk metode, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang lebih mementingkan penghayatan dalam menangkap gejala (fenomenologis). Selain itu juga lebih mendekatkan diri pada situasi dan kondisi sosial yang ada pada sumber data, dengan berusaha menempatkan diri serta berpikir dari sudut pandang orang dalam.

Konversi agama dari Buddha menjadi Islam merupakan proses menuju keseragaman. Maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konversi agama dari Buddha ke Islam berdampak pada integrasi sosial di masyarakat. Sebab, meskipun konversi agama terjadi berdasarkan keinginan sendiri masing-masing pelaku, namun kehendak para pelaku tersebut memiliki kecenderungan yang searah dengan lingkungan sosial Dusun Munggang yang lebih menghendaki pada keseragaman.

Kata Kunci: *Konversi Agama, Buddha ke Islam, Dampak Sosial.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Studi tentang fenomena keagamaan dewasa ini lebih mengacu pada pengertian dan definisi yang sifatnya ritualistik juga terkait dengan bentuk teks-teks sakral dan ritual-ritual. Nilai agama dipahami sebagai segala sesuatu yang bersumber dari wahyu Tuhan. Agama sebagai kepercayaan adanya wujud-wujud yang bersifat spiritual yang mempunyai kekuatan besar dalam mengendalikan bentuk dan perilaku kehidupan manusia baik secara fungsional maupun substantif di dalam masyarakat baik yang bercirikan tradisional maupun modern. Agama memiliki kapasitas yang luar biasa dalam realitas kehidupan sosial meskipun pemahaman dalam aktualisasinya memiliki karakter yang berbeda bagi setiap kelompok masyarakat beragama, bahkan setiap individu.

Agama didefinisikan oleh Durkheim sebagai sistem keyakinan dan praktek yang berdasarkan hal-hal yang sakral, yakni hal-hal yang disisihkan dan terlarang. Agama dipandang sebagai alat atau perangkat unik yang ada di tangan individu yang tersisih; signifikansi dan konsekuensi sosial dari agama sama sekali diabaikan. Cara pandang terhadap agama yang lebih terfokus pada emosi, simbol atau ritual tanpa mempedulikan hubungannya terhadap realitas sosial, akan berakibat timbul pemahaman yang mengabaikan dampak agama secara sosial terhadap tatanan masyarakat.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Bryan S. Turner, *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 90.



Sementara menurut Elizabeth K. Nottingham, agama bukan sesuatu yang dapat dipahami melalui definisi, melainkan melalui deskripsi (penggambaran). Tidak ada definisi tentang agama yang benar-benar memuaskan. Karena agama yang bermacam-macam itu memerlukan deskripsi (penggambaran) bukan dengan definisi (batasan).<sup>2</sup> Agama tidak hanya sekedar berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengetahui tentang makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta. Melainkan perubahan sikap individu dalam suatu kelompok keagamaan terkadang memiliki motif-motif tertentu untuk mencapai tujuan-tujuannya yang sifatnya lahiriyah. Agama menjadi gejala yang sering terjadi dimana-mana sehingga lebih memudahkan kita dalam melakukan penelitian ilmiah tentang agama.

Fenomena keberagaman atas masyarakat beragama dalam kerangka idealitas, adalah suatu tahapan di mana, masyarakat beragama mampu memahami agama sebagai kerangka sistem nilai dan sistem sosial. Sebagai orientasi kepada transformasi diri yang mengarah kepada perubahan sosial. Karena memang agama selalu berkaitan dengan manusia, baik secara individu maupun kelompok masyarakat. Meskipun kadang agama yang dipahami secara subjektif dalam diri individu tidak mencerminkan atau mewakili agama dalam masyarakatnya. Namun secara eksistensial fitrah manusia dipandang sebagai "*homo religious*", menunjukkan bahwa agama merupakan dimensi kebutuhan hidup mendasar.<sup>3</sup> Agama sebagai kebutuhan hidup yang mendasar tentunya akan mengalami

---

<sup>2</sup>Elizabeth K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1985), hlm. 3.

<sup>3</sup>Kren Armstrong, *Sejarah Tuhan; Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun*. (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 20.

perubahan-perubahan secara fungsional sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat yang dinamis dan semakin kompleks.

Kehidupan sebuah masyarakat pada umumnya akan mengalami perubahan, baik pada perubahan negatif maupun positif. Perubahan sosial adalah merupakan suatu yang wajar. Salah satu perubahan yang terdapat dalam perubahan sosial itu adalah perubahan agama, dari sistem keagamaan satu beralih atau berpindah ke sistem keagamaan yang lain.<sup>4</sup> Dalam istilah sosiologi agama, perpindahan agama tersebut sering disebut dengan istilah konversi agama.

Berbagai pengakuan orang yang berkonversi sebagian besar menyatakan sebagai hidayah dari Allah. Namun proses konversi yang dianggap sebagai hidayah tersebut sebenarnya dapat dijelaskan secara ilmiah. Setidaknya, dari perspektif sosiologis terdapat alasan-alasan yang melatarbelakangi seseorang melakukan konversi. Pemahaman tentang konversi agama sebagai sebuah hidayah maupun perbuatan murtad tentunya tidak bisa disalahkan, karena memang banyak yang meyakinkannya dan demikian adanya. Akan tetapi memahami fenomena konversi agama yang lebih mengedepankan aspek spiritual tentunya akan menghasilkan kesimpulan yang kurang memuaskan pada aspek sosial. Maka dari itu, dibutuhkan pemahaman agama sebagai sebuah fenomena sosial dan sekaligus memahami masyarakat melalui gejala keagamaan yang terjadi didalamnya.

Dalam lingkungan sosial sering dijumpai seseorang memutuskan untuk berpindah keyakinan dari suatu agama ke agama lain. Atau ada juga seseorang yang dulunya pernah menyimpang dari ajaran agama tiba-tiba berubah sikapnya

---

<sup>4</sup>Soejono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 341-342

menjadi kembali taat menjalankan ajaran agamanya. Dari pengamatan sesaat ditemukan bahwa pindah agama dan perubahan sikap beragama ada yang berlangsung tiba-tiba dan ada pula yang berproses dalam jangka waktu cukup lama. Demikian juga alasan-alasan yang melatarbelakangnya ada yang sederhana dan ada juga yang kompleks. Alasan-alasan tersebut tidak jarang terlihat sangat sederhana. Namun jika ditelusuri lebih lanjut, tidak benar bahwa konversi agama atau perubahan sikap beragama, baik itu alasan yang sifatnya teologis maupun yang bersifat sosiologis melalui proses yang tiba-tiba dan alasan yang sederhana.

Konversi agama melalui proses yang panjang dengan alasan dan motif yang kompleks. Ada banyak faktor yang mendorong seseorang atau kelompok untuk melakukan pindah agama. Mulai dari faktor-faktor teologis-ideologis hingga faktor yang sifatnya remeh temeh seperti gengsi dan prestise. Mulai dari motif yang sifatnya bisa dinalar hingga motif yang tidak bisa dinalar. Mulai dari dorongan ekonomi politik, hingga dorongan hubungan percintaan seseorang. Ada juga yang pindah agama karena dorongan untuk meningkatkan taraf hidup karena diiming-imingi dana dalam jumlah tertentu oleh kelompok agama tertentu. Alasan-alasan orang pindah agama selalu terkait sebab tertentu dan tujuan tertentu.

Selain faktor-faktor diatas, faktor lingkungan juga berpengaruh pada perubahan agama, terlebih di lingkungan masyarakat yang memiliki keragaman agama seperti di Kabupaten Wonosobo. Kabupaten yang terletak di pegunungan ini merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki masyarakat dengan berbagai penganut agama. Selain Kristen, Katolik, Budha, Hindu, dan Konghucu, di

Wonosobo juga beragam aliran dalam Islam hidup harmonis. Selain NU yang mayoritas dan Muhammadiyah yang keberadaannya selalu disertai amal usahanya, di Kabupaten Wonosobo juga terdapat aliran-aliran Islam lain yang turut mewarnai keberagaman. Ahmadiyah ada 6000; Syiah 250 dengan ragamnya masing-masing. Ada juga Aboge, Alif Rebo Wage, yang kalender puasanya tidak pernah mengikuti pemerintah, dan kelompok-kelompok Salafi, dan sebagainya.<sup>5</sup>

Terkait dengan Konversi agama, masyarakat penganut agama tertentu yang kemudian berpindah ke agama yang lain biasanya akan disambut dengan gembira oleh para tokoh agama yang baru mereka anut. Namun sebaliknya, dari pihak agama yang ditinggalkan, para tokoh agama sering bersikap tidak rela karena ada anggotanya yang lepas meninggalkan agamanya sehingga berkuranglah jumlah jamaat tokoh agama tadi. Mereka terkesan merasa gagal dalam menyampaikan dakwah ketika ada anggotanya yang berpindah agama. Maka menjadi hal yang wajar jika pindah agama yang dilakukan secara massal di suatu daerah menjadi perbincangan yang heboh. Fenomena semacam inilah yang terjadi di Dusun Munggang Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo.

Sebanyak 74 warga Dusun Munggang, Desa Tanjunganom, Kecamatan Kepil yang semula beragama Buddha telah memeluk agama Islam. Problem terkait kepindahan agama secara massal dari Buddha ke Islam sempat muncul ke level nasional. Kepindahan agama tersebut selain karena terjadi secara massal, kehebohan juga disebabkan adanya isu pemaksaan yang berkembang luas melalui media sosial sehingga terjadi perdebatan yang membahayakan kerukunan umat

---

<sup>5</sup><http://islamkutoleran.co.id/2014/06/bupati-wonosobo-saya-tidak-mau-bubarkan.html>  
Diakses pada 21 Januari 2017



beragama di Kabupaten Wonosobo. Namun melalui forum klarifikasi, isu pemaksaan tersebut pada akhirnya berhasil dibuktikan ketidakbenarannya oleh pemerintah Kabupaten Wonosobo. Sehingga dari pihak yang terlibat perdebatan kembali berdamai.<sup>6</sup>

Upaya penyelesaian masalah dengan suasana dialogis dan semangat toleransi melalui forum klarifikasi, Pemerintah Kabupaten Wonosobo mengundang perwakilan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Wonosobo, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Wonosobo, Majelis Budhayana Indonesia, Muspika Kepil, MUI Kepil, tokoh Buddha Wonosobo beserta Kepala Desa dan Kepala Dusun Munggang. Dari hasil klarifikasi tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa ke-74 warga Dusun Munggang, Desa Tanjunganom, Kecamatan Kepil, yang semula beragama Buddha telah memeluk agama Islam secara sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Akhirnya mereka mengikuti syahadat massal di Masjid Desa Tanjunganom pada 23 September 2015.<sup>7</sup> Pola komunikasi yang terbentuk di masyarakat Kecamatan Kepil Wonosobo tersebut menjadi faktor dominan dalam upaya menyelesaikan persoalan dalam upaya mewujudkan integrasi sosial umat beragama. Di sisi lain, wadah kerukunan yang terbentuk oleh masyarakat tergabung dalam FKUB dapat mengakomodir permasalahan dan didukung oleh segenap aparat pemerintah. Beberapa langkah strategis melalui pintu dialog dilakukan secara intensif untuk mencegah kemungkinan terjadinya konflik.

---

<sup>6</sup><http://www.mafaza-online.com/2015/11/74-warga-tanjung-anom-kembali-peluk.html>.

Diakses pada 21 Januari 2017

<sup>7</sup>*Ibid.*,

Sebelum terjadinya konversi agama ini, aparat Desa sudah memberikan nasehat untuk mempertimbangkan kembali keputusan konversi agama mereka tersebut, namun mereka tetap akan pindah menjadi muslim, karena dulunya mereka memang pemeluk agama Islam. Warga sebanyak 74 orang itu menjadi penganut agama Buddha selama kurang lebih 15 tahun. Faktor iming-iming akan diberi sejumlah materi yang mengakibatkan kepindahan mereka pada penganut agama Buddha.<sup>8</sup>

Dalam kurun waktu menjadi penganut agama Buddha itu hubungan sosial kemasyarakatan mereka dengan lainnya (umat Islam) masih berjalan sebagaimana biasanya. Tradisi masyarakat Jawa dan Nahdliyyin seperti tahlilan, slametan dan kegiatan lainnya berlangsung baik. Hal tersebut disebabkan sebagian besar dari mereka masih ada hubungan kekerabatan.<sup>9</sup> Fakta inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian motif dan dampak sosial konversi agama di Dusun munggang, Desa Tanjunganom Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo.

Fenomena konversi agama dari agama Buddha ke agama Islam Di Dusun Munggang, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo merupakan fenomena sosial keagamaan yang menarik untuk di bawa ke ranah kajian sosial, terutama mengenai motif, proses, dan dampak sosialnya. Sebab masalah ini tidak hanya menyangkut sikap personal individu pelaku konversi, tapi juga menyangkut sikap kolektif, karena pindah agama ini dilakukan secara massal oleh 74 warga. Di samping itu juga menyangkut sikap institusional kedua agama yang bersangkutan.

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Ibu UR. (Tokoh Masyarakat), Pada 21 Januari 2017, jam 16: 00 WIB.

<sup>9</sup>*Ibid.*,

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa motif warga Dusun Munggang, Desa Tanjunganom Kecamatan Kepil Wonosobo melakukan konversi agama dari Buddha ke Islam?
2. Bagaimana proses konversi agama dari Buddha ke Islam warga di Dusun Munggang, Desa Tanjungaom Kecamatan Kepil Wonosobo?
3. Bagaimana dampak sosial konversi agama dari Buddha ke Islam di Dusun Munggang, Desa Tanjunganom Kecamatan Kepil Wonosobo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui motif konversi agama dari Buddha ke Islam di Dusun Munggang, Desa Tanjunganom Kecamatan Kepil Wonosobo.
2. Mengetahui proses konversi agama dari Buddha ke Islam di Dusun Munggang, Desa Tanjunganom Kecamatan Kepil Wonosobo.
3. Mengetahui dampak sosial konversi agama dari Buddha ke Islam di Dusun Munggang, Desa Tanjunganom Kecamatan Kepil Wonosobo.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar mampu memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis: Memberi pemahaman dan kejelasan kepada masyarakat mengenai dampak sosial konversi agama
2. Manfaat Teoritis: Menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya bagi Sosiologi dalam pembahasan mengenai agama. Selain itu juga

dapat digunakan sebagai acuan bagi para peneliti lain yang ingin meneliti tentang permasalahan yang sama.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Fenomena konversi adalah suatu hal yang menarik sekaligus pelik untuk diuraikan. Tidak hanya menyangkut dan terkait erat dengan sikap personal orang yang melakukan konversi, tetapi juga menyangkut sikap institusional agama yang dimasuki maupun yang ditinggalkan. Berbagai pendekatan dapat digunakan untuk memahami sikap personal orang yang melakukan konversi. Konversi agama merupakan salah satu fenomena sosial, saat ini sudah banyak diteliti. Penelitian tentang konversi agama terkait faktor-faktor, proses dan dampaknya sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian tersebut sudah dilakukan dalam berbagai sudut pandang, baik itu dari segi agama, ekonomi, politik, pengaruhnya terhadap keharmonisan keluarga, dan berdasarkan proses terjadinya.

Dalam konteks konversi agama di Dusun Munggang, sebenarnya juga telah diteliti oleh Achmad Rosidi dengan judul penelitiannya, *Integrasi Sosial Umat Beragama dalam Penyelesaian Konflik Bernuansa Agama di Kecamatan Kepil Wonosobo*. Dalam penelitian ini memang menyangkut fenomena konversi agama dari Buddha ke Islam di Dusun Munggang. Tetapi penelitian ini lebih berbicara pada upaya-upaya pemerintah tingkat daerah dan lembaga-lembaga keagamaan terkait dalam menyikapi dan mencegah timbulnya konflik akibat konversi agama. Sementara terkait dengan motif konversi agama dari para pelaku, penelitian ini hanya berhenti pada kesimpulan bahwa para pelaku pindah agama atas dasar keinginan sendiri. Kesimpulan tersebut memang berhasil menghasilkan



bantahan terhadap tuduhan pemaksaan pindah agama. Namun tidak ada bahasan tentang mengapa pelaku bisa memutuskan masuk Islam, apa yang mendorong pelaku pindah agama, bagaimana prosesnya dan bagaimana kehidupan geagamaan pasca konversi agama.<sup>10</sup> Meskipun demikian, penelitian Achmad Rosidi ini dapat penulis jadikan rujukan utama, sebab penelitian ini memiliki kesamaan konteks lokasi maupun konteks kajian.

Penelitian tentang konversi agama yang berbicara mengenai factor-faktor dan dampak sosialnya pernah diteliti oleh Heri Firmanto dengan tesis yang berjudul *Konversi Agama: (Studi Kasus Tentang Factor-Faktor Penyebab Dan Dampak Sosial Perpindahan Agama Dari Dari Hindu Ke Kristen Protestan di Bukitsari, Bali)*. Tesis ini memaparkan tentang faktor terjadinya konversi agama yang disebabkan beberapa faktor, diantaranya adalah faktor kemiskinan, pengajaran agama Kristen dan pelayanan dalam bentuk persekutuan-persekutuan, doa-doa, doktrin pemahaman Alkitab hingga sampai pelayanan dalam bentuk bantuan pemenuhan kebutuhan pokok dan perbaikan perbaikan kehidupan ekonomi. Berdasarkan pengakuan para pelaku konversi agam dalam tesis ini, mereka mengaku merasakan hidupnya terselamatkan baik secara jasmani maupun rohani. Tentunya hal ini tidak lepas dari peran misionaris agama Kristen yang yang mengajarkan doktrin-doktrin agama Kristen sebagai kebutuhan rohaniyah sekaligus memberikan bantuan kebutuhan jasmaniyah. Sementara mengenai dampak sosialnya, dalam penelitian ini justru memaparkan adanya konflik yang

---

<sup>10</sup>Achmad Rosidi, *Integrasi Sosial Umat Beragama dalam Penyelesaian Konflik Bernuansa Agama di Kecamatan Kepil Wonosobo*, (Kemenag: Jurnal Harmoni Volume 15. No. 3 September-Desember 2016), <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/download/41/27> Diunduh pada tanggal 10 Mei 2017.

melibatkan pelaku konversi dan masyarakat yang masih bertahan dengan agama hindu. Hal ini terlihat dari adanya gejala-gejala yang berupa luntarnya harmonisasi dan solidaritas masyarakat, adanya pemisahan antara agama Kristen dan agama hindu, saling curiga, kecemburuan sosial sebab kehidupan penganut Kristen menjadi lebih baik dan sejahtera secara ekonomi, dan munculnya pertentangan antara adat dan agama kristen.<sup>11</sup>

Selain memiliki perbedaan pada konteks terkait agama, lokasi, dan budaya, penelitian dalam tesis Heri Firmanto ini setidaknya menggambarkan tentang konversi agama yang berdampak pada disintegrasi sosial. Sementara penulis cenderung memahami konversi agama yang terfokus pada motif, proses dan dampak sosialnya, baik berdampak pada integrasi sosial maupun disintegrasi sosial. Adapun hasil dari penelitian ini adalah: konversi agama di Dusun Munngang bermotif sosiologis dan teologis, proses konversi agama lebih bernuansa semangat kebersamaan serta budaya komunal daripada aspek lain, dan menghasilkan integrasi sosial di masyarakat, sebab konversi agama di masyarakat Dusun Munngang bermula dari perbedaan menuju pada keseragaman.

Dari sudut pandang agama, penelitian tentang konversi agama dilakukan oleh Syahri Ramadhan dengan judul *Proses Konversi Agama Dan Pengalaman Religiusitas Pada Muallaf (Studi Kasus Muallaf Binaan Yayasan Ukhuawah Muallaf Di Yogyakarta)*. Skripsi ini menjelaskan bahwa dorongan seseorang pindah agama yaitu karena adanya petunjuk atau hidayah dari Yang Maha Kuasa.

---

<sup>11</sup>Heri Firmanto *Konversi Agama: (Studi Kasus Tentang Factor-Faktor Penyebab Dan Dampak Social Perpindahan Agama Dari Dari Hindu Ke Kristen Protestan di Bukitsari, Bali)*, Tesis Program Pascasarjana Magister Sosiologi Agama Universitas Kristen Stya Wacana Salatiga, Tahun 2012.

Petunjuk Ilahi merupakan pengalaman non empirik, oleh karena itu sangat sulit untuk membuktikan secara empiris tentang faktor ini, meskipun kita percayai bahwa faktor ini memegang peranan penting dalam konversi agama. Kekuatan inilah yang menyebabkan seseorang tidak mampu untuk menolaknya. Tanpa adanya pengaruh dari Ilahi, orang tidak akan sanggup untuk menerima keyakinan yang baru. Sehingga bantuan dari Allah SWT ini sangat diperlukan untuk menentukan seseorang akan melakukan konversi agama atau tidak. Skripsi ini juga membahas perubahan kehidupan beragama yang dialami para muallaf serta adanya benturan nilai-nilai agama baru yang mereka anut sehingga terjadi instalasi ulang nilai agama. Pengalaman keagamaan yang mereka bangun sejak kecil ternyata tidak sesuai dengan agama baru yang telah mereka pilih. Kebiasaan-kebiasaan serta tata cara hidup mereka berbanding terbalik dengan ajaran agama yang menjadi pilihan mereka ketika konversi. Proses serta penyesuaian agar sesuai dengan agama menjadi tantangan yang harus mereka hadapi.<sup>12</sup>

Dari sudut pandang pengaruh ekonomi, konversi agama pernah diteliti oleh Munawir Karepesina dengan judul skripsinya *Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pelaku Konversi Agama (Studi Kasus di Dusun Kulonkali, Desa Sumbermanjing Kulon, Kecamatan Pagak, Kabupaten Malang)*. Skripsi ini berbicara tentang kemiskinan secara ekonomi dan aqidah adalah masalah yang mempengaruhi terjadinya konversi agama. Pindah agama karena dorongan untuk meningkatkan taraf hidup karena diiming-imingi dana dalam jumlah tertentu ini

---

<sup>12</sup>Syahri Ramadhan, *Proses Konversi Agama dan Pengalaman Religiusitas Pada Muallaf (Studi Kasus Muallaf Binaan Yayasan Ukhuwah Muallaf Di Yogyakarta)*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2011.

menjadi kritik bagi pemuka agama setempat, sebab mereka merasa gagal dalam menyampaikan pemahaman agama sekaligus agama yang mereka anut tidak mampu menyelesaikan masalah ekonomi yang dialami jamaahnya. Para tokoh agama segera mengambil tindakan setelah terjadinya konversi tersebut, yaitu dengan mengadakan pengajian-pengajian. Selain mengadakan pengajian, peran orang tua dan guru juga sangat membantu terkait pengajaran ajaran agama Islam. Menanamkan aqidah Islam sejak usia dini sangat penting dan dibutuhkan untuk pembekalan agama pada anak-anak mereka. Dan yang terakhir adalah pendalaman ajaran agama Islam dengan cara membaca dan memahami serta mengamalkan isi kitab suci Al-qur'an dan Hadits. Namun untuk mencegah terjadinya konversi pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak dilakukan oleh tokoh-tokoh agama setempat.<sup>13</sup>

Rizki Riadu Taufik dengan judul *Konversi Agama Masyarakat Tionghoa (Studi Sosio-Historis Konversi Agama Masyarakat Tionghoa Cirebon 1963-1970)*. Skripsi ini berbicara tentang konversi masyarakat tionghoa di Cirebon yang dilatar belakangi oleh faktor persaingan politik yang bernuansa ekonomi, rasial, etnis, agama sehingga masyarakat tionghoa merasa didiskriminasi oleh kebijakan-kebijakan pemerintah yang mengakibatkan kesenjangan sosial dan konflik. Masyarakat yang kurang menghargai kemajemukan yang kemudian memunculkan anggapan-anggapan negatif dan pada akhirnya peran-peran

---

<sup>13</sup>Munawir Karepesina, *Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pelaku Konversi Agama (Studi Kasus di Dusun Kulonkali, Desa Sumbermanjing Kulon, Kecamatan Pagak, Kabupaten Malang)*, Skripsi Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2012.

masyarakat tionghoa kurang diakui, sehingga menimbulkan “krisis identitas”<sup>14</sup> Konversi agama ini juga bisa dimaknai sebagai salah satu pengaruh positif hubungan antaragama dalam konteks pluralitas, namun juga bisa menjadi pengaruh negatif ketika konversi tidak didasari dengan keyakinan yang kuat akan kebenaran ajaran agama barunya, namun didasarkan kepada kepentingan sesaat yang bersifat pragmatis. Secara praktis, konversi agama ini juga menjadi salah satu masalah yang menimbulkan potensi destruktif bagi penciptaan kerukunan umat beragama, dalam kaitannya dengan dakwah atau misiologi yang kurang proporsional bagi komunitas umat beragama.

Konversi agama juga pernah diteliti dari sudut pandang pengaruhnya terhadap keharmonisan keluarga. Seperti yang dilakukan oleh Khadirotul Khasanah dalam skripsinya *Pengaruh Konversi Agama Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus di Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang)*. Dari penelitian tersebut dikatakan Faktor-faktor yang menyebabkan konversi agama pada seseorang lebih mengacu pada faktor ekonomi, sosial dan budaya, yaitu hubungan kekasih, pernikahan, pengaruh lingkungan keagamaan dan faktor ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Sementara dampak terjadinya konversi agama dalam sebuah keluarga tidak mengakibatkan keretakan antar hubungan anggota keluarga dan tidak sampai menimbulkan permasalahan yang berbuntut konflik beragama apabila dalam keluarga sadar akan toleransi beragama, dan saling menghormati. Mereka pelaku konversi agama merasa lebih baik karena mereka yakin akan lebih tenang dengan agama barunya. Upaya pembinaan akibat

---

<sup>14</sup>Risky Riadu Taufiq, *Konversi Agama Masyarakat Tionghoa ( Studi Sosio-Historis Konversi Agama Masyarakat Tionghoa Cirebon 1963- 1970)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2006.



dari adanya tindakan konversi agama yang dilaksanakan oleh para tokoh agama masing-masing, sangat berperan penting dalam menanggulangi dampak terjadinya konversi agama terhadap hubungan keluarga. Ajaran, himbauan dan penjelasan yang disampaikan melalui upaya pembinaan tersebut dapat dipahami dan dijunjung tinggi oleh setiap individu, sehingga dalam sebuah keluarga dapat mengerti dan memahami arti pentingnya kerukunan hidup dalam keluarga.<sup>15</sup>

Asrini dengan skripsinya yang berjudul *Proses Murtad Antara Normativitas Agama dan Tuntutan Praktis (Studi Kasus Perpindahan Agama Didesa Kuripan Kec. Karangwen Kab. Demak)*. Skripsi ini memaparkan tentang proses konversi agama yang disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang agama, pergaulan dalam pertemanan, serta dorongan untuk mempercayai kepercayaan baru sebagai menunjukkan keberadaan tuhan, merasa ragu, tidak tenang menjalani agama, dan batinnya tergoyah, mudah tergoda oleh agama lain yang ajarannya dianggap lebih memudahkan. Dalam proses konversi antara normativitas dan tuntutan praktis yaitu menemukan rasa cinta terhadap kekasih, ketidakpuasan terhadap islam yang mereka telah alami, melihat dan mimpi-mimpi, merasakan keiklasan dalam beribadah, serta mendapatkan ketenangan dan kedamaian.<sup>16</sup>

Dari seluruh sumber yang telah penulis paparkan diatas, penulis belum menemukan adanya penelitian yang menggambarkan terfokus secara spesifik

---

<sup>15</sup>Khadirotul Khasanah, *Pengaruh Konversi Agama Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus di Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Tahun 2008.

<sup>16</sup>Asrini, *Proses Murtad Antara Normativitas Agama dan Tuntutan Praktis (Studi Kasus Perpindahan agama di Desa Kuripan Kec. Karangwen Kab. Demak)*. Skripsi Fakultas Ushuludin IAIN Wali Songo Semarang, Tahun 2014.

tentang motif, proses dan dampak sosial konversi agama, terutama konversi agama dari Buddha ke Islam. Penelitian-penelitian yang sudah ada lebih terfokus pada keadaan psikologi seseorang yang melakukan konversi dan hak asasi manusia yang terkait erat dengan dimensi esoteris yang dirasakan para pelaku. Dimensi tersebut hadir karena praktik peribadatan yang mampu menyentuh aspek batiniah terdalam dengan totalitas kepasrahan kepada Tuhan. Di samping itu, motif praktis-pragmatis berupa perkawinan dan promosi jabatan juga tidak dapat dihindarkan, karena ada juga kasus konversi yang didasarkan atas pertimbangan tersebut. Secara proses ada umumnya di awal-awal berpindah agama, para pelaku mengalami kelimbungan psikologis karena harus mengganti kebiasaan lama dengan kebiasaan dan regulasi yang ada pada agama barunya.

Para pelaku konversi pada umumnya tidak mendapatkan isolasi-isolasi sosial dari komunitas agama yang ditinggalkan maupun agama yang baru dipeluknya. Namun secara umum, mereka mengalami masalah sosial berupa persoalan adaptasi dengan lingkungan dan komunitas barunya sehingga perlu adanya penguatan psikologis yang dapat menopang keyakinan barunya. Dalam konteks yang lebih luas, konversi agama secara teoretis bisa merekatkan hubungan antarumat beragama, karena merupakan salah satu hasil dari adanya interaksi antarumat yang berlainan agama tersebut. Interaksi memang mampu menumbuhkan pengaruh-pengaruh, baik yang positif maupun yang negatif. Hal ini yang kemudian penulis tergerak untuk menulis tentang motif, proses dan dampak konversi agama secara sosiologis.

## F. Kerangka Teori

Memeluk dan memilih agama merupakan hak setiap orang. Hak ini termasuk kebebasan untuk memeluk atau merubah agama atau kepercayaan sesuai pilihannya, dan kebebasan baik secara sendiri maupun bersama komunitas dalam ruang publik atau privat untuk melaksanakan agama atau kepercayaannya dalam hal peribadatan, ketaatan dan pengajaran. Konversi agama dilakukan karena berbagai sebab, hal ini di karenakan seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan yang di tempuh, interaksi dengan lingkungan sosialnya maka akan berkembang suatu pemikiran bahwa agama yang di anut oleh seseorang dapat dikonversikan dengan motif yang berbeda-beda dan bentuk adaptasi dengan agama barunya yang di lakukan pelaku konversi agama.

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi dari Alfred Schutz tentang intersubjektivitas *because motive* dan *in order to motive*. Selain itu, peneliti juga menggunakan teori adaptasi dari Robert K. Merton untuk mengetahui pengaruh eksternal yang mengakibatkan seseorang melakukan tindakan, sehingga dampaknya bisa diketahui. Berdasarkan teori tersebut penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui motif, proses dan dampak sosial dari warga masyarakat Dusun Munggang melakukan konversi agama dari Buddha ke Islam.

Studi fenomenologi yang menyangkut hubungan sosial juga memusatkan perhatiannya pada proses mental atau kehidupan dalam. Semua relasi sosial mempengaruhi kehidupan dalam dari setiap individu yang berinteraksi dengan sesamanya. Seseorang akan memasuki suatu komonitas tertentu karena mungkin adanya alasan-alasan eksternal, alasan internal dalam diri individu, dan juga

adanya kemungkinan kombinasi dari keduanya.<sup>17</sup> Dengan memahami hal tersebut, kita dapat memahami suatu kelompok masyarakat yang tidak sekedar penggabungan dari sejumlah individu, akan tetapi, suatu masyarakat yang dapat menjadi inspirasi bagi individu yang tergabung dalam kelompok tersebut dimana individu hidup dan menafsirkan realitas kehidupannya. Sementara individu dalam tindakannya tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat, melainkan perubahan sikap individu dalam suatu kelompok terkadang memiliki motif-motif tertentu untuk mencapai tujuan-tujuannya.

Untuk menganalisis orientasi individu yang di ekspresikan dalam bentuk tindakan, maka tipe-tipe tindakan sosial sebagaimana menurut Weber akan di pergunakan. Max Weber membedakan suatu tindakan sosial manusia ke dalam 4 tipe, antara lain : tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional.<sup>18</sup> Dari empat tipe tindakan sosial tersebut akan penulis gunakan untuk memetakan perbedaan motif antar pelaku konversi agama. namun dari empat tipe tindakan diatas lebih cenderung berorientasi pada motif tujuan. Maka dari itu, sebelum bicara soal tujuan, tentunya perlu megkorelasikan dengan motif sebab. Sehingga menjadi dua motif yaitu motif sebab dan motif tujuan sebagaimana menurut Schutz teori fenomenologi intersubjektivitasnya.

Schutz membedakan antara makna dan motif. Makna berkaitan dengan bagaimana aktor menentukan aspek apa yang penting dari kehidupan sosialnya. Sementara, motif menunjuk pada alasan seseorang melakukan sesuatu. Makna

---

<sup>17</sup>Akhyar Yusuf dan Irwan, *Filsafat Sosial*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 427.

<sup>18</sup>George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 216

mempunyai dua macam tipe, yakni makna subjektif dan makna objektif. Makna subjektif merupakan konstruksi realitas tempat seseorang mendefinisikan komponen realitas tertentu yang bermakna baginya. Makna objektif adalah seperangkat makna yang ada dan hidup dalam kerangka budaya secara keseluruhan yang dipahami bersama lebih dari sekadar idiosinkratik. Schutz juga membedakan dua tipe motif, yakni motif dalam kerangka untuk (*in order to*) dan motif karena (*because*). Motif pertama berkaitan dengan alasan seseorang melakukan sesuatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa datang. Motif kedua merupakan pandangan retrospektif terhadap faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu.<sup>19</sup>

Schutz memperkenalkan dua istilah motif. Motif yang pertama adalah motif sebab (*because of motive*). Kemudian motif yang kedua adalah motif tujuan (*in order to motive*). Motif sebab adalah yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan tertentu. Sedangkan motif tujuan adalah tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang yang melakukan suatu tindakan tertentu. Penelitian ini berusaha membongkar apa motif warga Dusun Munggang melakukan konversi agama dari Buddha ke agama Islam.

Motif menunjuk pada alasan seseorang melakukan sesuatu. Alfred Schutz mengatakan bahwa “motif sebab” merujuk langsung pada peristiwa-peristiwa masa lalu yang menyebabkan seseorang memutuskan untuk mengambil tindakan tertentu. Sedangkan “motif tujuan” merujuk pada tindakan-tindakan yang telah

---

<sup>19</sup>Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial*. (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hlm. 149



direncanakan berdasarkan pengalaman masa lalu dengan maksud ingin menggapai tujuan tertentu. Motif yang menjadi tujuan jelas merujuk kepada suatu keadaan pada masa yang akan datang di mana aktor berkeinginan untuk mencapainya melalui beberapa tindakannya. Sedangkan motif menjadi suatu sebab merujuk kepada suatu keadaan pada masa yang lampau. Dalam pengertian ini motivasi tersebut akan menentukan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh aktor. Dalam wujud tindakan, maka aktor hanya merupakan suatu kesadaran terhadap motif yang menjadi suatu tujuan dan bukan kepada motifnya yang menjadi sebab. Selanjutnya ia akan betul-betul menyadari setelah ia menyempurnakan tindakan tersebut atau merupakan suatu fase yang pertama. Kesadaran ini, pada akhirnya didapatkan melalui refleksi. Tetapi, kata Schutz, aktor itu sudah tidak bertindak lagi, ia saat ini merupakan pengamat terhadap dirinya sendiri.<sup>20</sup>

*Because of motive* (motif sebab) adalah berkaitan dengan alasan seseorang melakukan sesuatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa datang. Dengan kata lain *because of motif* adalah yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan tertentu. Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk mengetahui berbagai macam motif aktor memutuskan untuk berpindah agama

Selain teori fenomenologi Alfred Schutz, penulis juga menggunakan teori adaptasi Robert K Marton. Marton berpendapat bahwa objek analisa sosiologi adalah fakta sosial, seperti peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial dan lain sebagainya. Hampir semua

---

<sup>20</sup>Irving M Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1995) hlm. 270

penganut teori ini berkecendrungan untuk memusatkan perhatiannya pada fungsi dari suatu fakta sosial terhadap fakta sosial yang lain. Fungsi adalah akibat-akibat yang dapat diamati yang menuju adaptasi atau penyesuain dalam suatu sistem. Oleh karena itu netral secara idiologis, Marton mengajukan juga suatu konsep yang disebut *di-sfungsi*. Sebagaimana struktur sosial atau pranata sosial dapat menyumbang terhadap pemeliharaan fakta-fakta sosial yang lain. Sebaliknya ia juga dapat menimbulkan akibat-akibat yang bersifat negatif.<sup>21</sup>

Merton mengemukakan tipologi cara-cara adaptasi terhadap situasi, yaitu konformitas, inovasi, ritualisme, pengasingan diri, dan pemberontakan (keempat yang terakhir merupakan perilaku menyimpang). Penjelasannya sebagai berikut:

1. Konformitas (*conformity*), merupakan cara adaptasi dimana pelaku mengikuti tujuan dan cara yang ditentukan oleh masyarakat
2. Inovasi (*innovation*), terjadi apabila seseorang menerima tujuan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya yang diidamkan masyarakat, tetapi menolak norma dan kaidah yang berlaku.
3. Ritualisme (*ritualism*), terjadi apabila seseorang menerima cara-cara yang diperkenankan secara kultural, namun menolak tujuan-tujuan kebudayaan.
4. Pengasingan diri (*retreatism*), timbul apabila seseorang menolak tujuan-tujuan yang disetujui maupun cara-cara pencapaian tujuan tersebut. Dengan kata lain, pengasingan diri terjadi apabila nilai-nilai sosial

---

<sup>21</sup>George Ritzer, *op. cit.*, hlm. 21

budaya yang berlaku tidak dapat dicapai melalui cara-cara yang telah ditetapkan.

5. Pemberontakan (*rebellion*), terjadi apabila seseorang menolak sarana maupun tujuan yang disahkan oleh kebudayaan dan menggantikannya dengan yang lain.<sup>22</sup>

Marton menjelaskan tipe-tipe adaptasi yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat yang menghasilkan budaya. Sekalipun perhatian Marton pada budaya dan asal usul sosial terhadap angka dan juga terhadap tipe-tipe perilaku menyimpang, Marton bergeser perhatiannya dari pola nilai budaya menjadi tipe-tipe adaptasi pada nilai-nilai mereka yang hidup dalam posisi yang berbeda pada struktur sosial.<sup>23</sup>

Dengan dua teori di atas sebagai kerangka teoritis dalam penelitian ini, penulis bertujuan agar jalannya penelitian secara keseluruhan dapat diketahui secara jelas dan terarah serta dapat membantu pembentukan kerangka pemikiran terhadap penelitian ini. Perspektif fenomenologi dari Alfred Schutz tentang *because motive* dan *in order to motive*, sertidaknya nantinya akan menjawab mengenai motif pelaku melakukan konversi agama. Sementara teori adaptasi dari Robert K. Merton akan lebih diminan menganalisis dampak atau akibat-akibat yang dapat diamati yang menuju adaptasi atau penyesuain dalam agama yang baru dianut sebagai suatu sistem. Berdasarkan dua teori tersebut penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui motif pelaku dan akibat-akibatnya di

---

<sup>22</sup>*Ibid.*,

<sup>23</sup>*Ibid.*,

masyarakat Dusun Munggang setelah terjadi konversi agama dari Buddha ke Islam.

## **G. Metode Penelitian**

Setiap penulisan sebuah karya ilmiah harus menjelaskan bagaimana metode penelitian yang akan digunakan. Hal itu perlu dilakukan agar dalam berjalannya penelitian sampai penulisan laporan memiliki sistematika yang baik dan benar.

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif deskriptif. Adapun yang di maksud dengan penelitian deskriptif kualitatif ialah jenis penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.<sup>24</sup> Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya.

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini lebih mementingkan penghayatan dan pengertian dalam menangkap gejala (fenomenologis). Metode ini melakukan pendekatan secara wajar, dengan menggunakan pengamatan yang bebas (tanpa pengaturan yang ketat). Selain itu juga lebih mendekati diri pada situasi dan kondisi yang ada pada sumber data, dengan berusaha menempatkan diri serta berpikir dari sudut pandang orang dalam.<sup>25</sup> Dalam bekerja, fenomenologi menerapkan metodologi ilmiah dalam meneliti fakta religius yang bersifat

---

<sup>24</sup>Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm.63-64.

<sup>25</sup>Arief Subyantoro, dan Suwanto, *Metode dan Teknik Penelitian Sosial*. (Yogyakarta: Andi, 2007) hlm. 75-76.

subjektif seperti pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, ide-ide, emosi-emosi, maksud-maksud, pengalaman dari seseorang yang diungkapkan dalam tindakan luar (perkataan dan perbuatan).<sup>26</sup>

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian yang telah penulis lakukan berada di Dusun Munggan, Desa Tanjunganom, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo. Lokasi ini penulis pilih karena Dusun Munggan ini merupakan salah satu tempat dimana terdapat 74 warga masyarakatnya telah konversi agama dari agama Buddha menjadi Islam secara massal. Selain itu juga lokasi ini cukup dekat dengan tempat tinggal peneliti yang memungkinkan memiliki kemiripan budaya. Sehingga peneliti akan lebih mudah dalam wawancara tanpa terkendala bahasa maupun tatacara berkomunikasi dengan para informan. Hal tersebut juga memudahkan penulis untuk meneliti dan kemudian mengetahui motif pelaku melakukan konversi agama secara terbuka.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam mensukseskan penelitian ini, penulis telah melakukan pengumpulan data yang valid agar dapat dipertanggung jawabkan, data diperoleh dengan:

### a. Wawancara

Wawancara ialah sebuah proses yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang fenomena yang diteliti dengan cara Tanya Jawab.<sup>27</sup> Penulis akan

---

<sup>26</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni., *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 103.



mewawancarai beberapa anggota masyarakat yang melakukan konversi agama, yang terlibat, serta tokoh-tokoh masyarakat dan agama di lingkungan Dusun Munggan, kepil, Wonosobo. Selain itu penulis juga akan mewawancarai beberapa masyarakat terkait dengan tanggapan mereka mengenai konversi agama yang terjadi di Dusun tersebut. Wawancara secara mendalam dilakukan dengan cara langsung mendatangi rumah atau tempat tinggal aktor secara berkala yaitu lebih dari sekali kunjungan. Hal ini dilakukan supaya berhasil mendapatkan data yang mencukupi.

b. Observasi

Observasi dilakukan agar penulis bisa langsung melakukan pengamatan awal terhadap objek-objek yang diteliti. Observasi juga telah membantu penulis untuk mengetahui kondisi masyarakat secara langsung. Sebelum melakukan penelitian seharusnya memang perlu melakukan observasi. Observasi yang penulis lakukan adalah pada aspek lokasi Dusun Munggan dan juga tempat-tempat ibadah, lembaga-lembaga keagamaan dan lokasi-lokasi lain yang terkait dengan masalah konversi agama. Lebih lanjut juga akan digali data sedalam mungkin mengenai *because of motive* yaitu dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipan. Penulis turut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan warga Dusun Munggan baik kegiatan soaial, budaya maupun ritual keagamaan, sehingga penulis mampu memahami konteks. Dengan sering *serawung* dengan warga, maka keakraban akan terbangun dengan sendirinya, sehingga komunikasi antara penulis dan informan menjadi lebih terbuka tanpa

---

<sup>27</sup>Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm.186.

adanya rasa curiga. Dengan cara ini, penulis juga dapat meposisiikan diri sebagai bagian warga Dusun Munggang, sehingga bisa memahami fenomena berdasarkan sudut pandang orang dalam. Melalui *because of motive* dan *in order to motive* dapat digali data sedalam mungkin mengenai latar belakang pribadi dari masing-masing aktor.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahwa penulis telah melakukan pengamatan-pengamatan terhadap aktivitas ritual keagamaan dan benda-benda simbol keagamaan, dokumen-dokumen bukti pernah terjadi konversi agama seperti surat-surat yang diterbitkan lembaga keagamaan. Selain itu penulis juga melakukan pengambilan beberapa gambar ketika melakukan wawancara dengan beberapa informan, baik kepada masyarakat yang melakukan konversi agama maupun yang tidak, serta kepada tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh agama

#### 4. Analisis Data

Data yang terkumpul dari observasi dan wawancara, telah dianalisis dengan *analisis deskriptif*, yaitu teknik analisis data yang dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian yang kompleks, dengan cara memisahkan tiap-tiap bagian dari keseluruhan fokus yang dikaji atau memotong tiap-tiap adegan atau proses dari kejadian sosial atau kebudayaan yang sedang diteliti.<sup>28</sup> Tahap analisis ini merupakan tahap paling penting dan sangat menentukan dalam sebuah penelitian. Namun sebelum melakukan analisis, perlu dilakukan sebuah kategorisasi terhadap data-data yang telah di dapatkan. Analisis

---

<sup>28</sup>Moh Soehadha, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif*, (Yogyakarta: Suka Press, 2013), hlm.115-116

ini dilakukan dengan menyampaikan dan menggambarkan data-data yang telah dikumpulkan. Seluruh data kemudian disederhanakan kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Kemudian penulis membuatnya kedalam bentuk narasi dan juga disertai dengan penjelasan.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan laporan ini, penulis menyusun laporan penelitian ini menjadi lima bab, yang setiap babnya terdiri dari sub bab, yaitu :

Bab *pertama* berisi pendahuluan (proposal) untuk mengantarkan penelitian secara keseluruhan yang terdiri dari delapan sub bab. Kedelapan sub bab dimulai dari latar belakang masalah yang menjadi landasan perlunya diadakan penelitian, kemudian rumusan masalah yang menjelaskan permasalahan yang diteliti, kemudian tujuan penelitian dan manfaat penelitian agar memiliki arah yang jelas terhadap masalah yang diteliti, kemudian tinjauan pustaka yang menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang sama, kemudian kerangka teori yang menjelaskan tentang teori yang akan di gunakan sebagai pijakan analisis, kemudian metode penelitian yang menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian, dan yang terakhir sistematika pembahasan yang menguraikan tahap demi tahap penulisan hasil penelitian ini.

Bab *kedua* mendeskripsikan atau memberi gambaran umum mengenai wilayah dan kondisi masyarakat di Dusun Munggang, Desa Tanjunganom, Kecamatan Kepil, Wonosobo. Yaitu dimulai dari letak geografis, demografis dan kondisi keagamaan dan sosial masyarakat. Dan di akhir bab dua juga disajikan profil-profil para informan yang telah memberikan data-data seputar pengalaman,

keterlibatannya maupun orang-orang yang menyaksikan konversi agama dari Buddha ke Islam di masyarakat.

Bab *ketiga* ini berisi tentang konversi agama di Dusun Munggang, menggambarkan bagaimana sebelum, setelah dan saat konversi agama berlangsung, peran serta sikap lembaga-lembaga agama dalam menanggapi masalah yang terkait konversi agama, dan respon masyarakat Dusun Munggang dalam menyikapi fenomena konversi agama di lingkungannya. Lebih tepatnya, dalam bab ini bercerita tentang peristiwa-peristiwa dan pengalaman yang telah terjadi sebelum konversi agama mulai dari masuknya agama Buddha, konversi agama dari Buddha menjadi Islam, hingga setelahnya, sampai saat ini.

Dilanjutkan pada Bab *keempat* yaitu berisi analisis dari peneliti terhadap seluruh data yang telah terkumpul, yaitu yang berkaitan dengan motif, proses dan terutama tentang dampak sosial konversi agama dari Buddha ke Islam. Data tersebut kemudian akan dikaitkan dengan teori yang telah peneliti tetapkan sebelumnya. Bagaian ini merupakan bagian terpenting dari pembahasan skripsi ini.

Pada bagian terakhir yaitu Bab kelima, peneliti mencoba memberikan kesimpulan. Setelah selesai disimpulkan kemudian peneliti memberikan saran, jika memang itu diharuskan ada. Dimana saran tersebut ditujukan kepada peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama, dan juga kepada masyarakat Munggang itu sendiri

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Konversi agama dapat terjadi karena pengaruh dari luar diri pelaku, melalui lingkungan tempat pelaku tinggal, menjalani hidup sehari-hari dan berinteraksi dengan sesamanya. Tetapi konversi agama dari Buddha ke Islam di Dusun Munggang, nilai, pola umum lingkungan dan kehidupan sosial yang bernuansa keislaman bukanlah faktor tunggal. Sebab pelaku dalam menentukan tindakannya telah menyadari dirinya sebagai subjek. Sehingga konversi agama bukan sepenuhnya kehendak lingkungan sosial, tetapi menjadi tindakan yang dikehendakai oleh hati para pelaku sendiri atas dasar pandangan subjektifnya.

Realitas sehari-hari yang yang didalamnya terkandung simbol-simbol Islam menjadi objek bermakna karena mendasari langkah-langkah para pelaku untuk melakukan konversi agama dan langkah-langkah itu sendiri amat bermakna bagi mereka. Sehingga konversi agama menjadi Islam hanya bermakna jika beragama Islam sendiri bermakna bagi masing-masing pelaku. Maka dari keseluruhan skripsi ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Konversi agama dari Buddha ke Islam di Dusun Munggang sebagaimana diungkap para pelaku konversi sendiri, terdapat dua motif, yaitu berkaitan dengan aspek sosiologis dan teologis (*hidayah*). Kehidupan sosial di Dusun Munggang tidak lepas dari berlakunya nilai-nilai budaya bernuansa keislaman. Sehingga setiap individu yang hidup di Dusun ini pasti bersentuhan dengan simbol-simbol maupun cara hidup Islami. Atas dasar



kebersamaan dan solidaritas yang dibangun dengan kuat, pelaku dalam situasi ketidakbedayaan menolak nilai-nilai yang berlaku itu. Sebab itulah pelaku menyadari bahwa hidup secara Islam akan lebih nyaman jika ia juga memeluk agama Islam. Secara sosiologis inilah motif konversi agama dari Buddha ke Islam terjadi. Sedangkan secara teologis konversi agama di Dusun Munggang sebagaimana pengakuan para pelaku karena faktor petunjuk Illahi. Apa yang mereka sebut petunjuk Illahi tersebut sebenarnya adalah hasil penafsiran pelaku pada objek simbol-simbol atau gejala-gejala keagamaan yang tampak oleh panca indra namun bagi pelaku memiliki makna subjektif

2. Proses konversi agama di Dusun Mnggang, meskipun terjadi secara massal, terdapat juga dua proses yang berbeda dari yang bermotif sosiologis maupun teologis. Berkaitan dengan aspek sosial, terdapat proses yang rasional seperti perasaan bahwa pelaku akan menjadi bagian dari warga Munggang secara utuh jika mengikuti nilai umum yang berlaku di lingkungannya. Adapun nilai umum yang berlaku di Dusun Munggang sangat bernuansa keislaman, pelaku merasa dirinya terasingkan, *pekiwuh* jika berbeda, sementara tidak bisa menolak nilai-nilai yang menopang mereka dalam hidup bermasyarakat. Sehingga pelaku butuh menunjukkan eksistensi, dan tidak cukup hanya menginduk dengan kelompok Islam yang lebih besar, tapi mereka menjadi bagian dari kelompok tersebut. Dengan cara masuk Islam, maka mereka merasa lebih “ada”.

Sedangkan proses dari tipe pelaku konversi bermotif petunjuk Illahi disini tidak datang tiba-tiba, tetapi melalui gejala-gejala yang dapat diamati. Apa

yang disebut hidayah itu datang karena ada ketelibatan pendayagunaan alat indera. Artinya kesadaran akan adanya petunjuk Illahi yang bersifat subjektif tersebut sebenarnya adalah kesadaran yang berasal dari suatu objek. Melalui proses penafsiran pelaku pada objek yang ada di luar dirinya seperti suara adzan dan objek-objek visual di sekelilingnya hingga akhirnya menemukan makna subjektif dari objek tersebut. Dari sesuatu yang bersifat objektif itu dari sudut pandang pelaku memiliki makna subjektif yang melampaui apa yang ditangkap oleh indra. Pada akhirnya objek yang mulanya bisa diukur, diraba dan dapat dinikmati secara jasmani, dalam diri pelaku yang mengalami menjadi bermakna lebih dari itu. Tidak dapat dipikirkan, tapi pelaku sendiri dapat merasakan. Tentunya perasaan itu bisa timbul tidak hanya karena alat indera yang bekerja, tapi juga situasi internal dalam keadaan siap menerima rangsangan yang mengantarkan pada apa yang disebut hidayah. Dari jasmani menuju rohani. Disinilah faktor eksternal dan internal konversi agama saling bersinergi.

3. Konversi agama dari Buddha ke Islam berdampak pada integrasi sosial di masyarakat. Dalam konversi agama yang dilakukan secara massal ternyata memiliki sebab dan tujuan yang berbeda dari para pelaku. Namun perbedaan motif itu ditampakan dalam wujud yang sama, yaitu konversi agama secara massal itu sendiri. Hal ini dikarenakan budaya masyarakat Munggang sendiri yang homogen dan bersifat komunal. Budaya serta pandangan keagamaan di Dusun Munggang secara umum memang lebih menghendaki keseragaman

dan kekompakan. Sebab memang solidaritas mereka terbentuk atas dasar kesamaan.

Budaya yang selalu menampilkan ciri keislaman dalam wujud simbol-simbol, sehingga kehendak lingkungan sosial menjadi searah dengan kehendak pelaku yang memutuskan kembali memeluk Islam, meskipun tidak serta merta pelaku sepenuhnya larut dalam pandangan secara umum dalam realitas keseharian tersebut. Namun hal ini menunjukkan adanya kecenderungan yang searah antara faktor internal dan faktor eksternal terjadinya konversi agama secara massal

Sebagai tipe masyarakat yang homogen dengan budaya komunal yang kuat, kesadaran individu diekspresikan berdasarkan persetujuan bersama. Sehingga yang semestinya kesadaran ditampakkan dalam bentuk tindakan individu, dengan objektifikasi berubah menjadi tindakan kolektif. Konversi agama secara massal adalah bukti tindakan subjektif yang diobjektifikasikan.

Konversi agama dari Buddha ke Islam di Dusun Munggang terjadi karena faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal lebih pada kondisi internal individu sebagai subjek, sedangkan faktor eksternal merupakan realitas sosial keagamaan di Dusun Munggang yang sebagai objek yang merangsang pelaku untuk menafsirkan dan memaknai objek tersebut. Antara faktor internal dan eksternal memiliki kecenderungan yang searah, sehingga konversi agama dari Buddha ke Islam di Dusun Munggang berdampak pada integrasi sosial masyarakat.

## **B. Saran-saran**

Di bahasan terakhir ini penulis mencoba memberikan saran, jika memang ini dihauskan ada. Dimana saran ini ditujukan kepada masyarakat Dusun Munggang, juga kepada peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama.

### **1. Bagi Masyarakat Dusun Munggang**

Agar dapat mempertahankan solidaritas antar warga, maka ritual-ritual keagamaan yang bernuansa sosial maupun tradisi lokal bernuansa keagamaan agar terus dijaga kelestariannya. Sebab dengan ciri keislaman khasnya yang dipraktikkan oleh masyarakat Dusun Munggang telah berhasil menampilkan Islam yang ramah dan mampu menghadapi situasi yang berpotensi menimbulkan konflik antarumat beragama. Adanya perbedaan agama yang sempat mewarnai dalam satu komunitas masyarakat Dusun Munggang tidak berdampak pada keretakan solidaritas karena adanya unsur budaya yang dominan dan disepakati bersama.

Meskipun perbedaan agama yang pernah terjadi tidak menjadikan ancaman yang serius pada hubungan sosial antar warga masyarakat, namun semestinya masyarakat menyadari bahwa persoalan agama sangat berpengaruh terhadap kualitas hubungan sosial. Dalam Islam ada doktrin bahwa Islam itu satu tubuh. Jika ada satu bagian yang sakit, maka bagian yang lain akan ikut sakit. Ini solidaritas keislaman yang jelas. Masyarakat Dusun Munggang sudah mempraktekan doktrin ini dengan bentuk tolong-menolong dan berbagi rasa dalam suasana suka maupun duka. Sehingga yang perlu dilakukan hanya

mempertahankan dan meningkatkan semangat kebersamaan yang sudah ada tersebut.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Masih banyak kekeliruan baik secara teknis penulisan maupun analisis. Kesulitan teori tentang konversi agama dalam perspektif sosiologis adalah problem utama dalam menganalisis penelitian ini. Penulis juga mengalami kesulitan untuk mengungkap motif dan dampak sosial konversi agama, sebab tidak mudah untuk memahami pengalaman keagamaan para pelaku konversi dan mengubahnya menjadi data ilmiah, sehingga penelitian ini membutuhkan waktu yang cukup lama.

Meskipun hasil penelitian ini masih sangat terbatas, tetapi dalam penelitian ini, penulis telah berusaha menganalisis gejala-gejala yang ada, yang tampak dan dapat penulis amati. Kesulitan-kesulitan yang penulis hadapi dalam penelitian ini memang cukup melelahkan, tapi sekaligus menyadarkan betapa terbatas dan telambatnya penulis mempelajari agama. Memalukan!

Untuk itu, penulis berharap pada peneliti yang selanjutnya untuk bisa melakukan penelitian seperti ini dengan lebih baik lagi, karena penelitian tentang agama selalu menyisakan celah yang luas untuk diisi oleh penelitian-penelitian selanjutnya. Percayalah, didalam kesulitan-kesulitan meneliti agama, agama selalu menarik untuk dikaji dan tidak akan pernah selesai, karena agama selalu menyimpan misteri.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan; Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun*. (Bandung: Mizan). 2001.
- Asa, Kusnin, dkk. *Sejarah Wonosobo Edisi Prasejarah, Hindu- Budha, dan Islam*. (Wonosobo: Penerbit Bhakti Tunas Perkasa). 2008.
- Benton, Ted dan Ian Craib. *Filsafat Ilmu Sosial: Pendekatan Filosofis Bagi Pemikiran Sosial*, (Maumere: Penerbit Ledalero). 2009.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. (Yogyakarta: Kanisius). 1995.
- Faulks, Keith. *Sosiologi Politik*. (Bandung: Nusa Media). 2012.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Komunitas Bambu). 2013
- Haryanto, Sindung. *Spektrum Teori Sosial*. (Yogyakarta: Ar-Ruz Media). 2012.
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius). 1983.
- Hidayat, Komaruddin. *The Wisdom Of Life: Menjawab Kegelisahan Hidup dan Agama*. (Jakarta: Kompas). 2008.
- Horton, Paul B. dan Chaester L. Hunt. *Sosiologi*. (Jakarta: Erlangga). 1996
- Hudjolly. *Imagologi: Strategi Rekayasa Teks*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media). 2011.
- Karman, Yoyok. *Runtuhnya Kepedulian Kita: Fenomena Bangsa Yang Terjebak Formalisme Agama*. (Jakarta: Kompas). 2010.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai pustaka). 1984.
- Lubis, Ridwan. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*. (Jakarta: Pernada media Grup). 2015.
- Magnis-Suseno, Franz. *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius). 2006.
- Muntaha, Faqih, dkk. *Mengenal dan Membangun Wonosobo*. (Wonosobo: Pemerintah Kabupaten Wonosobo). 2004.
- Nottingham, K. Elizabeth. *Agama Dan Masyarakat*. (Jakarta: Rajawali Pres). 1985.



- O'dea , F. Thomas. *Sosiologi Agama*. (Jakarta : Rajawali pers). 1996
- , *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*. (Jakarta: Rajawali press). 1987.
- Panjaitan, Merphin. *Peradaban Gotongroyong*. (Jakarta: Permata Aksara). 2016.
- Paul Johson, Doyle. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern, jilid I*, terj. Robert M.Z. Lawang, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama). 1990.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana). 2013.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Jakarta: Rajawali Pres). 1992.
- , *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). 2012
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. (Jakarta: Penerbit Rajawali Press). 1990
- Soekanto, Soejono dan Rti Lestari. *Fungsionalisme dan Teori Konflik Dalam Perkembangan Sosiologi*. (Jakarta: Sinar Grafika). 1968
- Soehadha, Moh .*Pengantar Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif*. (Yogyakarta: Suka Press). 2013
- Subyantoro, Arief dan Suwanto. *Metode dan Teknik Penelitian Sosial*. (Yogyakarta: Andi). 2007
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada). 1995
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. (Bandung: Remaja Rosdakarya). 2001
- Suyanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial*. (Jakarta: Kencana). 2005
- Turner, S. Bryan. *Teori Sosial: Dari Klasik Sampai Postmodern*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). 2012
- , *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer*. (Yogyakarta: IRCiSoD). 2012
- Veeger, J. Karel. *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Masyarakat Dlam Cakrawala Realitas Sejarah Sosiologi*. (Jakarta: Gramedia Pustaka). 1986
- Wirawan, I. B. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial*, (Jakarta: Prenadamedia Group). 2012

- Widiarto, Tri. *Pengantar Sosiologi*, Salatiga: Widya Sari Press). 2003
- Yusuf, Akhyar dan Irwan. *Filsafat Sosial*. (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka). 2014
- Yusuf, Mundzirin, dkk. *Islam dan Budaya Lokal*. (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga). 2005
- Zeitlin, Irving, M. *Memahami Kembali Sosiologi: Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press). 1995

### **Lain-lain**

- Asrini. *Proses Murtaf Antara Normativitas Agama dan Tuntutan Praktis: Studi Kasus Perpindahan agama di Desa Kuripan Kec. Karangwen Kab. Demak*. Skripsi Fakultas Ushuludin, IAIN Wali Songo, Semarang. 2014.
- Azis, Abdul. *Proses Konversi Spritual: Studi Fenomenologi Pada Remaja Tuna Netra*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014.
- Firmanto, Heri. *Konversi Agama: Studi Kasus Tentang Factor-Faktor Penyebab Dan Dampak Social Perpindahan Agama Dari Dari Hindu Ke Kristen Protestan di Bukitsari, Bali*. Tesis Program Pascasarjana Magister Sosiologi Agama Universitas Kristen Stya Wacana Salatiga. 2012.
- Karepesina, Munawir. *Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pelaku Konversi Agama: Studi Kasus di Dusun Kulonkali, Desa Sumbermanjing Kulon, Kecamatan Pagak, Kabupaten Malang*. Skripsi Fakultas Ushuludin, IAIN Sunan Ampel, Surabaya. 2012.
- Khasanah, Khadirotul. *Pengaruh Konversi Agama Terhadap Keharmonisan Keluarga: Studi Kasus di Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo, Semarang. 2008.
- Ramadhan, Syahri. *Proses Konversi Agama dan Pengalaman Religiusitas Pada Muallaf: Studi Kasus Muallaf Binaan Yayasan Ukhuawah Muallaf Di Yogyakarta*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2011.
- Riadu Taufiq, Risky. *Konversi Agama Masyarakat Tionghoa: Studi Sosio-Historis Konversi Agama Masyarakat Tionghoa Cirebon 1963- 1970*. Skripsi Fakultas Ushuluddin , UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2006.
- Sumbulah, Umi. *Konversi dan Kerukunan Umat Beragama*. (Fakultas Syariah UIN Maliki Malang: Jurnal Analisis Volume XIII. No. 1 Juni-Nopember 2013).

Rosidi, Achmad. *Integrasi Sosial Umat Beragama dalam Penyelesaian Konflik Bernuansa Agama di Kecamatan Kepil Wonosobo*. (Kemenag: Jurnal Harmoni Volume 15. No. 3 September-Desember 2016).

Profil Desa Tanjunganom (Data Potensi Desa), Tahun 2016.

Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan, Edisi 30 Januari 2016

<https://www.tribatanews.com/redam-konflik-umat-kapolres-wonosobo-gelar-grup-diskusi-pihak-terkait-dan-persiapkan-acara-masak-bersama/>

<https://www.rappler.com/indonesia/109583-bupati-wonosobo-bantah-paksa-pindah-agama-massal>

<http://islamkutoleran.co.id/2014/06/bupati-wonosobo-saya-tidak-mau-bubarkan.htm>

<http://www.mafaza-online.com/2015/11/74-warga-tanjung-anom-kembali-peluk.html>

<http://digilib.its.ac.id/public/ITSUndergraduate-18945-chapter1pdf.pdf>.

<https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/download/41/27>

<http://berita.suaramerdeka.com/smcet...ukan-sukarela/>.

<http://www.kamusbesar.com/53297/kondisisosial>.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **Panduan Wawancara**

1. Kita mulai dari profil
2. Menurut anda, apa itu agama?
3. Apakah agama penting bagi hidup anda?
4. Apa yang melatarbelakangi anda masuk agama Buddha?
5. Apa yang anda rasakan ketika beragama Buddha?
6. Apa yang anda rasakan saat hidup di masyarakat yang berbeda agama?
7. Apakah perbedaan agama berpengaruh terhadap hubungan sosial antar warga?
8. Apa yang membuat anda kembali beragama Islam?
9. Apakah ada perbedaan antara agama Buddha dan agama Islam?
10. Kenapa perpindahan agama tidak anda lakukan sendiri?
11. Bagaimana konversi agama secara massal itu bisa terjadi?
12. Siapakah yang menginisiasi konversi agama secara massal?
13. Apa yang anda rasakan saat menjalankan ibadah?
14. Bagaimana anda melihat respon masyarakat terhadap sikap anda berpindah-pindah agama?
15. Bagaimana anda melihat respon tokoh agama terkait pindah agama?
16. Bagaimana jalannya konversi agama secara massal?
17. Apa yang anda dapatkan dari pengalaman berpindah-pindah agama?
18. Apakah tujuan-tujuan anda berpindah agama sudah terpenuhi?
19. Bagaimana pendapat anda terkait hubungan antar warga masyarakat pasca konversi agama dari Buddha ke Islam?





Gambar 1: Suasana masak bersama di Dusun Munggang sebagai puncak acara penyelesaian masalah pasca konversi agama



Gambar 2: Kapolres memberi sambutan dalam acara suran massal



Gambar 3: Wawancara dengan warga Dusun Munggang di ladang



Gambar 4: Festival Suran Massal Lintas Budaya dan Agama di Desa Tanjunganom diakhiri dengan foto bersama





**LEMBAGA BANTUAN HUKUM BUDDHIS INDONESIA**  
**LBH BUDDHIS INDONESIA - PUSAT**

**Buddhist Indonesia Legal Aid – Central**

Komplek Taman Harapan Indah Blok A 1 No. 8, Jalan Jelambar Barat, Jakarta 11460

Telp. +62 21 33370647 – 29541887 Fax. +62 21 6624620

Email. info@lbhbuddhis.com - Website : <http://www.lbhbuddhis.com>

Bank : Mandiri Jakarta Jelambar Rek. No. 117-00-0611296-5 an. LBH Buddhis Indonesia

---

Akta Pendirian LBH Buddhis Indonesia No. 11 tanggal 24 Februari 2012, Notaris Vera Shinta, SH., M.Kn  
Badan Hukum : Pengadilan Negeri Jakarta Barat Reg. No. 10/2012 tanggal 19 Maret 2012

---

Jakarta, 15 Oktober 2015

Nomor : 009/LBHBI-KS/X/2015

Perihal : **Adanya informasi dugaan pemaksaan pindah agama Buddha ke agama Islam secara massal di Desa Munggang, Kelurahan Tanjung Anom, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo terhadap 28 KK umat Buddha, maka untuk itu diharapkan aparat terkait dapat melakukan investigasi atas permasalahan tersebut dengan membentuk Tim Gabungan agar kemudian hari tidak adanya pemaksaan agama tersebut, karena itu telah melanggar Hak Asasi Manusia terhadap pribadi seseorang**

Bahwa bilamana hal tersebut benar terjadi maka dapat di duga Negara Kesatuan Republik Indonesia (cq. Camat Kepil dan Lurah Tanjung Anom) yang berdasarkan Pancasila telah melakukan pembiaran adanya pelanggaran Hak Asasi Manusia terhadap 28 KK umat Buddha di Desa Munggang, Kelurahan Tanjung Anom, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo

Kepada Yth.

1. Bapak Presiden RI
2. Bapak Ketua DPR RI
3. Bapak Panglima TNI
4. Bapak Kapolri
5. Ibu Menko Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI
6. Bapak Menteri Dalam negeri RI
7. Bapak Menteri Agama RI
8. Bapak Ketua Komnas HAM RI
9. Bapak Gubernur Jawa Tengah
10. Bapak Pangdam IV/Diponegoro
11. Bapak Kapolda Jawa Tengah
12. Bapak Bupati Wonosobo
13. Bapak Dandim 0707 Wonosobo
14. Bapak Kapolres Wonosobo
15. Bapak Dirjen Bimas Buddha, Kementerian Agama RI
16. Bapak Kakanwil Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah
17. Bapak Camat Kepil, Kabupaten Wonosobo



**18. Bapak Lurah Tanjung Anom, Kec. Kepil Kabupaten Wonosobo**

di

tempat

Dengan hormat,

Bahwa adanya informasi dugaan pemaksaan pindah agama Buddha ke agama Islam secara massal di Desa Munggang, Kelurahan Tanjung Anom, Kecamatan Kepil, Wonosobo terhadap **28 KK umat Buddha**, maka untuk itu diharapkan aparat terkait dapat melakukan penyelidikan dan penyidikan karena itu sudah melanggar Hak Asasi Manusia terhadap pribadi seseorang.

Adapun informasi tersebut yaitu :

*"Berawal dari isu terorisme beberapa waktu lalu, dilakukan pendataan ulang umat di Desa Munggang. Pihak pondok pesantren yang ada di desa tersebut juga ikut melakukan pendataan ulang yang disinyalir sambil mengintimidasi warga Buddha sehingga ketakutan sampai sekarang. Umat Buddha selama beberapa minggu tidak berani keluar rumah, termasuk untuk mencari nafkah, karena teror. Di desa tersebut ada 28 KK umat Buddha.*

*Dua anak pemimpin pondok pesantren tersebut adalah orang penting di sana, satu menjadi Kepala Desa Munggang dan satu lagi menjadi Danramil Kepil.*

*Semua atribut Buddha milik warga umat Buddha disita, mulai dari buku, gambar, patung, buku kebaktian, dll. Status kependudukan juga tidak luput dari sitaan. KTP, KK, dan buku nikah sudah berubah menjadi agama Islam. Umat Buddha juga diminta untuk tanda tangan pernyataan resmi bermeterai untuk pindah ke agama Islam yang difasilitasi oleh KUA setempat dalam kondisi terintimidasi.*

*Hari Rabu kemarin tanggal 14 Oktober, di pondok pesantren tersebut akan diadakan perayaan Tahun Baru 1 Muharram. Di perayaan tersebut, rencananya umat Buddha tersebut secara simbolis akan menyatakan pindah agama Islam.*

*Saat ini umat Buddha tersebut belum berani bersuara karena tidak yakin dengan jaminan keamanan yang ada. Mereka sulit untuk percaya aparat tentara/polisi karena faktor Danramil anaknya pimpinan pondok pesantren, apalagi percaya kepada aparat pemerintah. Pembinas Buddha Kemenag Jawa Tengah telah melakukan investigasi ditemani pengurus Majelis Buddhayana Indonesia (MBI).*

*Yang bisa diharapkan memberi perlindungan mungkin justru dari komunitas Muslim atau LSM, semisal NU, Komnas HAM, atau yang lain.*

*Di daerah Kepil selama ini memang tumbuh subur aliran Islam garis keras. Selama ini umat Buddha sering mengalami kesulitan dalam mengurus administrasi kependudukan, termasuk dipersulit untuk membangun tempat ibadah vihara. Bahkan seorang kepala sekolah pun ikut menakut-nakuti anak murid beragama Buddha.*

*Komunitas harus merasakan pil pahit lagi, di dusun munggang, Desa Tanjung Anom, Kec. Kepil, kab. Wonosobo sedang berproses pindah agama secara massal.*

*Lokasi: Desa Munggang, Kelurahan Tanjung Anom, Kecamatan Kepil, Wonosobo."*

Contact person di lokasi:

**Handphone : 0313 769291 – 0313 8969626 – 0328 14181866 – (021) 333 70647**



- Suyikno 082221053125
- Manggala 082136456681

**Besar harapan kami dapat dilakukan investigasi atas permasalahan tersebut dengan membentuk Tim Gabungan agar kemudian hari tidak adanya pemaksaan agama tersebut, karena itu telah melanggar Hak Asasi Manusia terhadap pribadi seseorang.**

Bahwa bilamana hal tersebut benar terjadi maka dapat di duga Negara Kesatuan Republik Indonesia (cq. Camat Kepil dan Lurah Tanjung Anom) yang berdasarkan Pancasila telah melakukan pembiaran adanya pelanggaran Hak Asasi Manusia terhadap 28 KK umat Buddha di Desa Munggang, Kelurahan Tanjung Anom, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami haturkan terima kasih.

Hormat Kami,

LBH Buddhis Indonesia,

  
Budiman, SH.

Ketua



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Gambar 5: Surat LBH Buddhis Indonesia, Tentang isu pemaksaan pindah agama di Dusun Munggang



印度尼西亚佛乘总会  
INDONESIAN BUDDHAYANA COUNCIL  
MAJELIS BUDDHAYANA INDONESIA

**PENGURUS DAERAH**  
**MAJELIS BUDDHAYANA INDONESIA**  
**KABUPATEN WONOSOBO**

Sekretariat : Vihara Buddha Jayanti  
Banjaran Kramatan Rt 02/Rw 02, Kec/Kab Wonosobo, 56315  
CP. Narman Widya G 081-392-300-372

Wonosobo, 20 Oktober 2015

Nomor : 007 / 10 / 15 / MBI  
Perihal : Penyelesaian Masalah Pindah Agama di Desa Tanjunganom  
Lampiran : Satu bandel

Kepada  
Yth : **Bupati Wonosobo**  
Di  
Tempat

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya ;

Nama : Narman Widya Gautama  
Jabatan : Ketua Majelis Budhayana Indonesia Kab. Wonosobo  
Alamat rumah : Banjaran Kramatan RT. 02 / RW 02 Kec/Kab. Wonosobo

Dengan ini menyatakan bahwa;

1. Menerima hasil kesepakatan secara menyeluruh hasil musyawarah yang diselenggarakan pada hari Selasa, tgl 13 okt 2015 di Aula Kantor Kec. Kepil sebagaimana tercantum dalam lampiran pertama.
2. Berdasarkan hasil Focus Group Discussion (FGD) Kabupaten Wonosobo yang diselenggarakan di Aula Polres Wonosobo pada hari Selasa tgl 20 okt 2015 dihadiri oleh Bupati Wonosobo, Forkompinda, SKPD terkait, Kakan Kemenag Kabupaten Wonosobo, FKUB Kab. Wonosobo, Muspika Kec. Kepil, perangkat Desa Tanjunganom, Kec. Kepil dan semua tokoh agama Kab. Wonosobo (daftar hadir sebagaimana terlampir) menyepakati :
  - Memelihara terwujudnya kondisi Wonosobo yang rukun aman dan damai
  - Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa masalah perpindahan agama yang terjadi di Dusun Munggang Desa Tanjunganom sudah SELESAI.
  - Bahwa akta surat pernyataan masuk Islam yang telah ditandatangani pd tgl 23 September dan 28 September 2015 dianggap tidak berlaku dan akan diganti dengan format yang sesuai dengan petunjuk dari Kementerian Agama Republik Indonesia.
3. Menanggapi surat LBH Budhis Indonesia Nomor : 009/LBHBI-KS/X/2015 tertanggal 15 Okt 2015 bahwa nama Suyikno cp. 082221053125 dan Manggala cp 082136456681 yang disebut dalam surat tersebut, menyatakan **tidak pernah memberikan statement kepada LBH BI tentang permasalahan di Kepil**. Mengenai isi surat pada alinea ketiga : *"dua anak pimpinan pondok pesantren tersebut adalah orang penting disana, satu menjadi Kepala Desa Munggang dan satu lagi menjadi Danramil Kepil"* **ADALAH TIDAK BENAR**. Dan Komandan Rayon Militer (Dan Ramil) 09 Kepil, tidak ada



hubungan famili dengan Pemimpin Pondok Pesantren dan Kepala Desa Tajunganom, Kecamatan Kepil, yang ada hanyalah hubungan kemitraan dalam pekerjaan.

4. Demikian surat ini kami buat dengan sesungguhnya, sekaligus untuk meralat surat-surat kami nomor: 007/10/15/MBI tertanggal 17 Oktober 2015. Perihal klarifikasi laporan pemberitahuan.



Hormat Saya

Narman Widya Gautama  
Ketua MBI Wonosobo

Tembusan Kapada Yth.

1. Kantor Kementerian Agama Propinsi Jawa Tengah
2. Pembimas Budha Kemenag Propinsi Jawa Tengah
3. Majelis Buddhayana Propinsi Jawa Tengah
4. Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Wonosobo
5. Kapolres Wonosobo
6. Dandim 0707 Wonosobo
7. Kepala Kantor Pengadilan Negeri Kab. Wonosobo
8. Ketua Kejaksaan Kab. Wonosobo
9. Ketua FKUB Kab. Wonosobo
10. Kapolsek Kepil
11. Danramil Kepil
12. Camat Kepil
- ✓ 13. Lembaga Bantuan Hukum Buddhis Indonesia (LBH BUDDHIS INDONESIA) Pusat di Jakarta.

Gambar 6: Surat Pengurs Daerah Majelis Buddhayana Kabupaten Wonosobo, tentang penyelesaian masalah pindah agama di Dusun Munggang



## FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB)

### KABUPATEN WONOSOBO

Alamat : Kampus UNSIQ, Jalan Kalibeber Wonosobo, Telp. (0286) 321450

LAPORAN PENYELESAIAN KASUS KEAGAMAAN DI DUSUN MUNGANG DESA  
TANJUNG ANOM KECEMATAN KEPIL KABUPATEN WONOSOBO, JAWA TENGAH.

#### A. PENDAHULUAN

Pada hari Senin sore, tanggal, 12 Oktober 2015, FKUB Kab. Wonosobo mendapat surat dari Majelis Budha Indonesia Kab. Wonosobo, dengan nomer surat : 003 / 1015 / MBI, perihal : Laporan Pemberitahuan, tertanggal : 11 Oktober 2015. (fc surat: terlampir).

Tanggal 13 Oktober 2015, jam 08.00 FKUB Kab. Wonosobo, mengadakan rapat koordinasi dengan jajaran Pemda Kab. Wonosobo, Kantor Kementerian Agama Kab. Wonosobo, dengan keputusan : Hari itu juga turun di TKP untuk mengadakan penyelidikan dan klarifikasi, dengan mengajak anggota FKUB dari unsur Budha, Pengurus MBI Kab. Wonosobo, dan tokoh-tokoh agama Budha. Pada saat yang sama secara kebetulan MBI Pusat datang ke Wonosobo, untuk mengadakan penyelidikan.

Tanggal 13 Oktober 2015, jam 09.00, FKUB Kab. Wonosobo, Kabag Kesra Kab. Wonosobo, Kakan. Kemenag Wonosobo, Kasi Urais, Ketua MBI Kab. Wonosobo, MBI Pusat dan tiga tokoh agama Budha setempat berangkat menuju TKP.

#### B. PROSES MEDIASI

1. Hari/Tanggal : Selasa Kiwon, 13 Oktober 2015 / 29 Dzul Hijjah 1436 H
2. Waktu : Jam 10.00 – 14.00 IB
3. Tempat : Aula Kecamatan Kepil
4. Acara : Mediasi dan klarifikasi surat MBI Kab. Wonosobo
5. Moderator : Sekretaris FKUB Kab. Wonosobo
6. Peserta : a. FKUB Kab. Wonosobo  
b. Pemda Kab. Wonosobo (Kabag. Kesra)  
c. Kepala Kantor Kemenag Kab Wonosobo  
d. Kasi Bimas Kemenag Wonosobo  
e. Majelis Budha Indonesia (MBI) Pusat  
f. Sekjen HIKMAH BUDHI Pusat  
g. Majelis Budha Indonesia Kab. Wonosobo  
i. Camat Kepil  
j. Polsek Kepil  
k. Koramil Kepil  
l. KAU Kec. Kepil  
m. MUI Kec. Kepil  
n. Tokoh-Tokoh / Pendeta Agama Budha.  
(Daftar hadir terlampir)

#### C. KRONOLOGI KEJADIAN

Menurut penuturan Kadus Munggang dan Kades Tanjung Anom, kec. Kepil, beberapa waktu sebelumnya, ada beberapa warga dusun Munggang, desa Tanjung Anom, yang berinisiatif mendatangi rumah Kadus dengan menyerahkan KTP dan KK, untuk pindah agama Islam. Ibu Kadus, menasehati warganya untuk dipikirkan kembali tentang



keinginan pindah agama, namun warga tetap ingin kembali menganut agama Islam – karena mereka dahulunya memang sudah beragama Islam. Akhirnya diadakan "pensyahadatan" secara masal di masjid desa, (mengingat jumlah yang akan mengucapkan kalimah syahadat banyak, sehingga tidak mungkin dilakukan di rumah masing-masing). Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 23 September 2015 dan 28 September 2015 (fc. Akta Pindah agama terlampir)

Pada proses pensyahadatan tanggal 28 September 2015, diadakan juga pengajian umum yang dihadiri, MUI Kec. Kepil, KUA Kec. Kepil, Jajaran Muspika kec. Kepil, Banser / Anshor Kepil dan masyarakat umum.

Dengan adanya perpindahan agama secara masal tersebut, mendapat perhatian dari MBI Daerah dan Pusat, yang akhirnya MBI Daerah mengadakan penyelidikan ke TKP yang hasilnya dituangkan dalam surat yang ditujukan kepada FKUB Kab. Wonosobo. (fc. Surat terlampir), dan MBI Pusat mengutus dua orang untuk mengadakan penyelidikan.

#### D. HASIL MUSYAWARAH

Musyawarah dipimpin oleh Sekretaris FKUB, dihadiri semua peserta sebagaimana tercantum dalam daftar hadir.

Moderator / pimpinan musyawarah memberikan kesempatan secara berturut-turut kepada peserta untuk berbicara, dimulai dari: Kabag. Kesra, Ka. Kemenag, MBI daerah, MBI Pusat, Kades Tanjung Anom, Kadus Munggang, MUI Kec. Kepil, KUA Kec. Kepil, Polsek Kepil, Koramil Kepil, Camat Kepil, Tokoh Agama Budha setempat. (bukti rekaman musyawarah terlampir)

Setelah semuanya berbicara, FKUB membacakan surat dari MBI Kab. Wonosobo, secara detail diulas satu persatu, karena surat tersebut tidak ada tembusan ke instansi manapun, dan hanya ditujukan kepada FKUB Kab. Wonosobo.

Surat tersebut mendapat tanggapan serius dari pihak kepolisian terutama untuk poin 1, 3, 4 dan 5.

Poin Pertama, dijawab Kepolisian, memang benar ada kunjungan ke desa, tapi itu untuk pengamanan biasa, yang sudah menjadi tugas dari Kepolisian, tidak ada sangkut pautnya dengan masalah agama.

Poin ketiga: dijawab Kepolisian, tidak benar ada kunjungan rumah oleh petugas maupun orang yang disuruh petugas untuk meminta KTP.

Poin keempat: dijawab oleh pihak Kepolisian, tidak benar ada penekanan maupun intimidasi kepada warga untuk pindah agama.

Poin kelima: Rasa ketakutan dan kebingungan, yang katanya dialami warga tidak bisa dibuktikan, karena memang tidak ada teror, ancaman atau sejenisnya. Tentang kehadiran Muspika, Polsek, Koramil dan Banser yang bersejema lengkap, tanggal 28 September 2015, adalah atas undangan Panitia untuk menghadiri pengajian. Adapun keberadaan Banser yang berseragam lengkap, memang itu sudah menjadi tradisi / adat masyarakat setempat, setiap ada acara pengajian atau sejenisnya, selalu meminta Banser untuk menjadi pengaman acara.

Tentang: kalimat surat poin lima "*...Perangkat Desa dan tokoh Agama Islam yang tiba-tiba mengumumkan seluruh umat Budha sudah berpindah agama menjadi agama Islam dengan kemauan sendiri dan saat itu umat tidak diberi kesempatan untuk berbicara mengenai hal tersebut*", hal tersebut dibantah oleh Kapolsek, yang saat itu ikut

berbicara dalam pengajian tersebut, "Itu tidak benar, bahkan saya berkali-kali menasehati warga untuk memikirkan ulang, masalah pindah agama".

Atas tanggapan tersebut, ketua MBI Kab. Wonosobo, sdr. Narman Widya G. member jawaban, data tersebut didapatkan hanya dari Bp. Yasmanto dan Bp. Winarno. Dan pada saat akan diklarifikasi, kedua orang tersebut tidak bisa dihadirkan. Ketua MBI Kab. Wonosobo, berjanji kepada FKUB akan menghadirkan kedua orang tersebut, dan berjanji kepada pihak Kepolisian untuk mengklarifikasi surat tersebut paling lambat satu minggu.

Akhirnya musyawarah tersebut mengasilkan kesepakatan:

1. Menganggap selesai / cukup kesalahpahaman pihak MBI Kab. Wonosobo dan pihak MBI Kab. Wonosobo berjanji akan merevisi surat tersebut.
2. Memberi kesempatan kepada MBI Pusat untuk turun langsung ke dusun Munggang, desa Tajung Anom, kec. Kepil, dengan tidak dimpingi oleh siapapun.
3. Pada saat laporan ini disusun, jam 01:21:21, mendapat informasi dari TKP, melalui sms bahwa Romo Anton dan Romo Mandala (MBI Pusat) telah datang ke Tanjung Anom sekitar jam 20.00 dan menginap di rumah Ibu Kadus Munggang. Keduanya telah bertemu langsung dengan Bp. Yasmanto dan Winarno, dan pengakuan Bp. Yasmanto dan Bp. Winarno, bahwa isi surat no 003/1015/MBI, adalah tidak benar dan proses masuk Islam 74 orang tanpa ada paksaan dari pihak manapun.(sms tersimpan)

#### E. PENUTUP DAN SARAN-SARAN

1. Kepada semua pihak diharap tetap menjaga kerukunan umat beragama di Kab. Wonosobo, yang telah menjadi icon kerukunan umat beragama di tingkat Nasional dan Internasional.
2. Kepada semua pihak jangan menganggap ringan, sederhana semua isu-isu keagamaan yang berkembang di masyarakat, dan segera harus disikapi dengan bijaksana, cepat dan terarah.
3. Untuk mensikapi isu-isu keagamaan yang berkembang dimasyarakat, hendaknya dalam mencari / mengambil data / informasi harus konprehensif dan berimbang.
4. Untuk Pemda Kab. Wonosobo, hendaknya FKUB, yang demikian penting peranannya dalam menjaga kerukunan umat beragama dan menyelesaikan kasus-kasus keagamaan di Kab. Wonosobo, didukung dana yang memadai, padahal kabupaten-kabupaten lain di Jawa Tengah, FKUB mendapat perhatian dana yang cukup tinggi dari Pemdanya. Tahun anggaran 2014 dan 2015, FKUB Kab. Wonosobo, tidak mendapat anggaran dari Pemda Wonosobo.

#### F. LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Fc. Daftar hadir peserta musyawarah
2. Fc. Surat MBI Kab. Wonosobo
3. Fc. Akta Bukti Syahadat
4. Foto-foto

Ketua FKUB

Drs. ZAENAL SUKAWI MA.

Wonosobo, 14 Oktober 2015  
Sekretaris FKUB

Drs. M. KHUSNAN MPdI.

Gambar 7: Surat FKUB Wonosobo berisi laporan penyelesaian kasus keagamaan di Dusun Munggang



DAFTAR HADIR PESERTA PADA GIAT FGD  
POLRES WONOSOBO DENGAN UNSUR PEJABAT PEMKAB WONOSOBO, KEMENAG WONOSOBO, UNSUR TNI, UNSUR FKUB, MUSPIKA KEPIL DAN PERANGKAT DESA TANJUNG ANOM KEC. KEPIL DI SASANA KEMALA BHAYANGKARI POLRES WONOSOBO PADA HARI SELASA 20 OKTOBER 2015

NO	NAMA	JABATAN	UNSUR	DINAS INSTANSI	TTD
1	2	3	4	5	6
1	KHUSU SU	Sab. FKUB	Islam	FKUB	[Signature]
2	Mariyanti	Das. Rasisl Kecipil	K.Obing 0707		[Signature]
3	Sukaman	Kadim 0707/056	Kadim 0707	Kadim 0707	[Signature]
4	Herman	As. B. 0707/056	K.Obing 0707	K.Obing	[Signature]
5	Mehdiadin	Wa. Kementan Wsb	Kementan		[Signature]
6	Hasan Akli	S. Khaymas FKUB	FKUB		[Signature]
7	Sulistio	Pengurus MBI Wonosobo	MBI		[Signature]
8	Wawan	Geswa Mei Wonosobo	MBI		[Signature]
9	HARDJONO		BMN	BMN	[Signature]
10	M. Ade KS	FKUB/HWASO	HWASO	HWASO	[Signature]

1	2	3	4	5	6
26	Lukito	FKUB	Kusadha	FKUB	[Signature]
27	H. S. Sukman	PKUB	KUB		[Signature]
28	Essandi M	As. U. M	Polres	Polres	[Signature]
29	Zulfikar R	Kemkom	Kemkom		[Signature]
30	Suhaimyuli	As. Saupmas	Res. Wsb	Res. Wsb	[Signature]
31	Sommit f	FKUB	KUB	FKUB	[Signature]
32	W. J. S.	K. J. S.	K. J. S.		[Signature]
33	Hotman. AM	TRIAS - P	TRIAS - P	TRIAS - P / 08570679981	[Signature]
34	Luanman. H	TRIAS - P	TRIAS - P	TRIAS - P / 081530686094	[Signature]
35	Kholiq Arif	Kab. Wsb	Wsb	Wsb	[Signature]
36	W. J. S.	Polres. Wonosobo	Kapalrekr		[Signature]
37					
38					
39					
40					

1	2	3	4	5	6
11	Saniez ZA	KUA Kecipil		KEMENTERIAN PPT	[Signature]
12	ZKO Suryantoro	Boj. Sat & kem	Boj. Sat & kem		[Signature]
13	Pd. Pudjono	FKUB Wsb			[Signature]
14	Q. I. Fauz	Ks. Bangsal			[Signature]
15	W. H. S.	Gakka Kecipil	Muspike	Kce. Kecipil	[Signature]
16	Anik	Tanjungan	Kades	Kepi	[Signature]
17	Umi Rahayu	Tanjungan	Kades	Kepi	[Signature]
18	Yusuf		Obes		[Signature]
19	ELIRAKHUM	ICA KECIPIL	MUSPIKE	POLA	[Signature]
20	Iz. HARIS M	W. H. S.	PR - MU	WKL Kce. P3 - MU	[Signature]
21	A. Ai Prayanto	FKUB. Wsb	Katolik	FKUB	[Signature]
22	HARDJONO, G	Fotik			[Signature]
23	H. M. S.	K. H. S.			[Signature]
24	M. A. S.				[Signature]
25	R. M. S.	Panguluq Appala Islam	KUA Kecipil		[Signature]

Gambar 8: Daftar Hadir Peserta FGD

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

Nama : Alam Suprayogi  
Tempat/ Tgl Lahir : Wonosobo, 24 Oktober 1992  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Sitikan Ropoh RT 02 RW 11, Kepil  
Wonosobo  
Email : alamsuprayogi41@gmail.com  
No. Person : 082364616848

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. SDN 1 Ropoh, lulus tahun 2006
2. MTs Muhammadiyah Bener, lulus tahun 2009
3. MA Muhammadiyah Kepil, lulus tahun 2011
4. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Prodi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, angkatan 2012

### **C. Pengalaman Organisasi**

1. Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) MA Muhammadiyah Kepil sebagai sekretaris, tahun 2010 -2011
2. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora sebagai anggota, tahun 2012- 2014
3. Pemuda Muhammadiyah Cabang Kepil sebagai anggota, sejak tahun 2015 hingga sekarang.

### **D. Pengalaman Pekerjaan**

1. Sebagai Barista di Artemy Italian Gelato and coffee shop Yogyakarta, tahun 2011 sampai 2013
2. Sebagai Kasir di Carefour selama 6 bulan
3. Lesehan Pak Uun, sekarang